

BAB II

KERANGKATEORI

A. PERAN

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama.¹⁷

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya

¹⁷ “Fadzilla Rizqy, 2025, Peran Kua Dalam Menerapkan Sistem Informasi Manajemen Nikah (Simkah).

dengan kelompok lainnya.¹⁸

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat diartikan dan dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu¹⁹

ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

Peran terbagi dalam beberapa jenis, Soejono Soekanto menjelaskan beberapa jenis-jenis peran, yaitu:

1. Peranan dasar (*role basic*) yaitu peranan yang selalu penting didalam setiap situasi sosial maupun fisik. peran ini tidak dapat diubah.
2. Peranan umum (*role generalized*) yaitu suatu peranan yang mencakup situasi yang sangat luas.

¹⁸ B A B Ii and Peran D A N Dakwah, ,” 1999, 19–66.

¹⁹ “Wahyu Alfarisi, Peran Pengurus Masjid Raya Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Dalam Pengembangan Dakwah,” 2025.

3. Peranan yang menjiwai (*role internalized*) yaitu peranan yang menjiwai diri seseorang.²⁰

Adapun bentuk peran adalah sebagai berikut:

1. Peran aktif Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.
2. Peran Partisipasif Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja
3. Peran Pasif Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat

Fungsi-fungsi Peran Menurut J. Dwi Narwoko dan

Bagong Suyanto peranan dapat membimbing seseorang dalam

²⁰ Peran Komunikasi et al., "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Remaja Di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah," n.d.

berperilaku, karena fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan arah kepada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat; dan
4. Dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.²¹

B. KOMUNIKASI ISLAM

Komunikasi secara Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*communicatus*” atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, kata komunikasi mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Komunikasi pada dasarnya adalah proses pemaknaan atas pesan-pesan yang diterima. Karena itu, komunikator harus

²¹ “Wahyu Alfari, Peran Pengurus Masjid Raya Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Dalam Pengembangan Dakwah,” 2025.

benar-benar memperhitungkan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan supaya terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil.²² Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia,5 sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Rahman (55):1-4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.*

Prinsip komunikasi tergambar secara tersurat tersirat dalam Al Qur`an dan Hadis. Prinsip-prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memulai pembicaraan (komunikasi) dengan mengucapkan salam.
2. Berbicara dengan lemah lembut.
3. Menggunakan perkataan atau tutur kata yang baik.
4. Menyebut hal hal yang baik (mengapresiasi) tentang diri

²² Retno Dyah Kusumastuti and Anjang Priliantini, "Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1, no. 2 (2017): 163–85, <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.182>.

komunikasikan.

5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik.
6. Berlaku adil terhadap semua komunikasikan.
7. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikasikan (berdasarkan kebutuhan).
8. Berdiskusi dengan cara yang baik.
9. Lebih dahulu melakukan apa yang akan dikomunikasikan atau disampaikan.
10. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain.
11. Berdoa kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.²³

Prinsip komunikasi yang digambarkan dalam ayat Madaniyah antara lain seperti yang dinyatakan dalam QS. Thaha (20): 44 sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.*

²³ Jurnal Kolaboratif Sains, “Peranan Komunikasi Dakwah Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam” 05 (2022): 359–64.

Komunikasi juga memiliki peranan yang begitu penting dalam pendidikan di antaranya adalah :

1. Fungsi pengawasan. Fungsi ini berupa peringatan dan kontrol maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan kontrol ini dapat dilakukan untuk aktifitas preventif untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemberian informasi bahaya narkoba yang dilakukan melalui media masa dan ditunjukkan pada pelajar dan lebih luas lagi kepada masyarakat.
2. Fungsi sosial learning. Fungsi sosial learning ini adalah melakukan guilding dan pendidikan sosial kepada semua orang. Fungsi ini memberikan pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi masa itu berlangsung.
3. Fungsi penyampaian informasi. Fungsi ini merupakan proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas.²⁴

Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli:

²⁴“Ety Nur Inah” Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan 6, no. 1 (2013): 176–88.

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku oranglainnya (khalayak)”.
2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”²⁵

Komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi atau penyampaian pesan dianggap sebagai upaya menarik perhatian khalayak dengan caramemajang (men-*display*) sejumlah pesan. Karena itu, komunikasidiarahkan pada upaya menampilkansebanyak-banyaknya pesan atau informasi.²⁶

Sebagai sebuah ilmu, Komunikasi Islam memiliki sumber utama yang sangat potensial untuk digali untuk

²⁵ Deni Irawan and Suriadi Suriadi, “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 86–96, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.

²⁶ Kusumastuti and Priliantini, “Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah.”

membangun dan me-ngembangkan Ilmu Komunikasi Islam. Sumber tersebut adalah al-Quran dan Sunnah.

Berdasarkan data-data yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Quran dan hadits serta kitab-kitab ulama terdahulu memuat banyak sekali informasi yang memuat tentang komunikasi. Tetapi, buku-buku tentang Komunikasi Islam dan buku-buku konteporer pendukung lainnya dalam kemasan bangunan ilmu seperti Ilmu Komunikasi pada umumnya baru mulai berkembang di abad ke-20.²⁷

Adapun komunikasi Islam menitikberatkan akan adanya unsur-unsur nilai ke-*Islam*-an dari komunikator kepada komunikannya yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits.²⁸

Komunikasi Islam yang merupakan komunikasi yang berisi nilai-nilai ajaran islam, seperti ajakan untuk mengerjakan kebaikan, menjauhi segala larangan dari Allah SWT, dan ajakan untuk taat kepada Allah. Berkaitan dengan komunikasi verbal yang sejatinya merupakan komunikasi secara lisan dan non

²⁷ “Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam” 04 (2014).

²⁸ Andi Faisal Bakti, “Trendsetter Komunikasi Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam” 04 (n.d.).

verbal dengan bentuk gerakan tubuh, simbol-simbol tertentu.

Al-Qur'an sebagaimana Sumber.²⁹

Komunikasi Islam dikaitkan juga dengan komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada suatu kelompok orang yang bersumber dari Alqur'an dan hadits menggunakan pesan verbal dan nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan atau perilaku orang lain.³⁰

Sebagai wujud dari aktivitas dakwah, proses komunikasi Islam yang terjadi di masyarakat melibatkan dua dimensi besar yaitu *kerisalahan* dan *kerahmatan*. Dimensi *kerisalahan* menyangkut upaya penyampaian pesan secara benar dan sempurna (efektif dan efisien), sedangkan dimensi *kerahmatan* yaitu mencakup pengaplikasian nilai-nilai kebenaran dan keshalihan. Pada tingkatan penyampaian pesan islami target utamanya adalah agar manusia lebih

²⁹ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Feni Meilani, "KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL PUSTAKAWAN DAN PEMUSTAKA DALAM PERSPEKTIF," n.d.

³⁰ "Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam," n.d.

mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup, sehingga penyampaian pesan tersebut dapat berujung pada perubahan perilaku manusia ke arah yang makin islami.³¹

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejangat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran. 1 Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Alquran dan Hadis.³²

³¹ Hasyim Hasanah, "ARAH PENGEMBANGAN DAKWAH MELALUI" 4, no. 1 (2016): 131–56.

³² Dian Ismi Islami, "Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif" XII, no. 1 (2013): 40–66.

C. PELESTARIAN

Pelestarian merupakan cara untuk menjaga dan pertahan nilai dari suatu budaya seperti bangunan dan teradisi yang telah lama ada agar tidak hilang akibat perubahan zaman. Pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagakerjaan metode dan teknik penyimpanannya. Sedangkan menurut Martoadmodjo, pelestarian adalah mengusahakan agar bahan yang dikerjakan tidak cepat mengalami kerusakan. Pelestarian koleksi buku langka dimaksudkan agar koleksi buku langka tersebut tidak mudah mengalami kerusakan, sehingga bisa diman-faatkan oleh pemustaka³³. Pelestarian masjid juga berarti menghidupkannya dengan shalat berjamaah, majelis ilmu, dan nasihat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist.

Artinya: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya lalu dia berjalan menuju salah satu dari rumah Allah (yaitu masjid)*

³³ Neneng Asaniyah, "PELESTARIAN INFORMASI KOLEKSILANGKA: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi," *Buletin Perpustakaan*, no. 57 (2021): 85–94.

untuk menunaikan kewajiban yang telah Allah wajibkan, maka salah satu langkah kakinya akan menghapuskan dosa dan langkah kaki lainnya akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim)

Menurut Soerjono Soekanto, pelestarian merupakan upaya untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan nilai-nilai serta unsur kebudayaan agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya³⁴. Pelestarian tidak hanya menjaga bentuk fisik, tetapi juga mempertahankan fungsi, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, menurut Edi Sedyawati, pelestarian adalah serangkaian kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap warisan budaya agar tetap berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat³⁵. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa

³⁴ Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

³⁵ Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya: Dialog Budaya: Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Wedatama Widya Sastra

Melestarikan berarti menjaga, merawat, melindungi, dan mengembangkan suatu warisan atau nilai agar tetap ada dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Menurut M. Quraish Shihab, memakmurkan masjid tidak hanya berarti membangun atau merawat bangunannya, tetapi juga menghidupkan fungsi masjid melalui ibadah, pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, dan pembinaan umat³⁶.

Pendapat tersebut sejalan dengan Didin Hafidhuddin yang menjelaskan bahwa kemakmuran masjid tercermin dari aktifnya kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat sehingga masjid menjadi pusat kehidupan umat Islam. Sehingga, Memakmurkan berarti menghidupkan dan mengoptimalkan fungsi suatu tempat atau lembaga, khususnya masjid, melalui berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi umat, bukan sekadar merawat bangunannya.

³⁶ Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Quran: Tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Mizan.

Budaya

Budaya berasal dari bahasa Inggris “*culture*” yang mengacu pada kesopanan, budaya, dan perhatian. Menurut teori berbeda, kultural berasal dari kata bahasa Latin “*cultural*” yang berarti mengolah, memelihara, atau mengusahakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kultural atau budaya mengacu pada perilaku yang dipelajari menjadi karakter hidup dari anggota suatu masyarakat tertentu. Menurut Baharudin Ali bahwa kebudayaan berasal dari suatu adat masyarakat. Maka, kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang terus dijalankan secara berkelanjutan. Budaya berarti adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah mengakar pada masyarakat. Bentuk kebudayaan berupa fisik atau non fisik³⁷

Budaya ialah kekayaan yang merupakan bentuk warisan dari nenek moyang berupa keindahan seni, baik itu berupa keindahan seni musik, tarian, benda-benda, bahasa,

³⁷ M Fahmi Ashari, Muhammad Khalil Dova, and Canra Krisna Jaya, “Dakwah Kultural Di Era Digital,” *Journal of Da’wah* 3, no. 2 (2024): 137–61.

dan sebagainya. Budaya selalu dimiliki oleh setiap wilayah dimana budaya merupakan peninggalan dari orang-orang terdahulu yang menempati. Budaya merupakan sebuah warisan yang diturunkan oleh leluhur atau nenek moyang kita tidak ternilai harganya.³⁸

Komunikasi budaya juga berperan dalam mempertahankan identitas kolektif masyarakat, di mana simbol-simbol budaya seperti masjid tua berfungsi sebagai medium penyampai nilai dan identitas lokal. Komunikasi yang efektif dalam konteks budaya dapat membentuk kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian. Komunikasi budaya menjadi penting demi menjaga eksistensi budaya daerah dan kearifan lokal, serta mendorong pengembangan potensi industri pariwisata daerah yang pada akhirnya memperkuat industri pariwisata nasional di kancah dunia. Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua

³⁸ Aldiyat Luthfianda and Dedi Sufriadi, "Peran Pemuda Dalam Melestarikan Adat Istiadat," *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 1–9, <https://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/1106>.

produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi.³⁹

D. PENGURUS MASJID

Masjid merupakan karya seni dan budaya Islam terpenting dalam ranah arsitektur. Bagi umat Islam, masjid sangat penting dan dapat dipandang sebagai pusat kehidupan Islam (Abd Rahim, Ismail, & Abd Latip, 2022; Utaberta, Sojak, Surat, Che-Ani, A, & Tahir, 2012). Selain sebagai tempat ibadah, masjid atau mushola merupakan wujud agama dan budaya berasimilasi (Teladani & Raidi, 2022). Masjid berfungsi sebagai tempat suci di mana umat Islam berdoa dan berfungsi sebagai pusat pembelajaran atau informasi (Rashid & Rahim, 2018). Arsitektur Masjid, sebagai tipologi bangunan untuk Ritual Islam (Dilkhosh, Nawawi, & Salleh, 2017)⁴⁰.

Pada prinsipnya tugas memakmurkan mesjid adalah tugas dan tanggung jawab setiap muslim yang beriman. Memakmurkan mesjid berarti membangun, memperbaiki, mendiami, menetapi, mengisi, menghidupkan, mengabdikan, menghormati dan memelihara masjid itu sendiri. Istilah tersebut digunakan oleh Allah dalam firman-Nya yang juga

³⁹ Rosmayani, *Culture Shocked Penduduk Migran Terhadap Penduduk Lokal Di Bentungan Kedurang Ilir Bengkulu Selatan*, Repository.Iainbengkulu.Ac.Id, 2022, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8389/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8389/1/ROSMAYANI.pdf>.

⁴⁰ Atie Ernawati, dkk, Struktur Atap Tradisional Kayu pada Masjid Bersejarah Abad Ke-16 di Jakarta Studi Kasus: Masjid Al-Alam Marunda dan Masjid Al-Alam Cilincing,, Jurnal Arsitektur: Volume 06 No 01 (2023), 114 – 122

menunjukkan keutamaan pemakmur masjid. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “ Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah ayat 18)⁴¹

Menurut Sidi Gazalba masjid identik dengan seni. Ini karena banyak seni keindahan nan beretika lahir dari masjid. Sebut saja seni bangunan masjid. Bahkan bukan hanya dari segi bangunan secara fisik, bagi para jama'ah yang hendak mendatangi masjid juga harus memperhatikan kerapihan dan keindahan penampilan fisik dan memakai pakaian bagus, menjaga kebersihan sampai memakai wewangian. Ini adalah salah satu pengaruh positif dari salah satu sunnah dan perintah nabi bagi para umatnya. Oleh sebab itu, dalam Islam seni harus karena Allah, dilahirkan oleh sifat taqwa, dan hasilnya harus

⁴¹ Mannuhung, “Correspondence: Email;,” 1. *Correspondence: Email: 2018;1(1):14-21.* 1, no. 1 (2018): 14–21.

memberi efek positif untuk pribadi dan masyarakat.⁴²

Penulis merumuskan ada 11 fungsi dan peran masjid pada masa Rasulullah SAW yaitu sebagai meliputi

- Sebagai tempat ibadah (shalat, dzikir);
- Tempat melakukan pertemuan dan musyawarah mufakat;
- Tempat pelaksanaan pendidikan (*tarbiyah*);
- Pusat pemerintahan;
- Tempat latihan militer dan persiapan alat-alat perang;
- Tempat pengobatan para korban perang;
- Tempat pengadilan dan mendamaikan sengketa;
- Tempat santunan sosial;
- Aula dan tempat menerima tamu;
- Tempat menahan tawanan;
- Pusat penerangan dan informasi serta pembelaan agama⁴³

pengelolaan masjid menuntut adanya strategi manajemen dan komunikasi yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pengurus masjid memiliki peran strategis dalam

⁴² Nur Arfiyah Febriani, "Masjid Dalam Pelestarian Seni Bangunan Pelestarian Islam Di Mesir" 12, no. 1 (2014): 62–71.

⁴³ Mannuhung, "Correspondence: Email:"

menghidupkan fungsi-fungsi tersebut dengan cara membangun kedekatan emosional, keteladanan, dan pelayanan kepada jamaah.

Kekompakan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kehidupan masjid. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan baik dan sukses apabila dilaksanakan oleh pengurus yang kompak bekerjasama. Berbagai kendala dan hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan akan mudah diatasi oleh pengurus yang kompak, misalnya Ketua dan Sekretarisnya berjalan sendiri-sendiri atau salah satunya tidak aktif, maka yang terjadi adalah kepincangan dalam kepengurusan yang berakibat kegiatan masjid terganggu dan lumpuh. Oleh karena itu, pengurus masjid paling tidak harus memiliki karakter saling pengertian, tolong menolong dan mau nasehat menasehati agar semuanya berjalan dengan baik.

1. Saling Pengertian

Setiap pengurus perlu memiliki sikap saling pengertian, dengan menyadari perbedaan fungsi dan kedudukan masing-masing. Mereka dilarang saling mencampuri

urusan dan wewenang, juga tidak dibenarkan saling menghambat. Apabila seorang pengurus berhalangan dan tidak dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh pengertian, pengurus yang lain menggantikannya.

2. Tolong Menolong

Pengurus masjid juga perlu memiliki rasa tolong menolong atau berusaha untuk saling tolong menolong. Praktek tolong menolong itu pertama-tama tentu menyangkut hubungan kerja.

3. Nasehat

Menasehati Sesama pengurus masjid juga perlu saling menasehati. Apabila ada pengurus yang berbuat kesalahan dan kekeliruan dalam melaksanakan tugas, ia harus dengan senang hati menerima teguran dan saran-saran dari pengurus yang lain, dalam kapasitas sebagai ketua, misalnya, ia berwenang menegur dan menasehati stafnya, tetapi disisi lain diapun harus bersedia dinasehati, menerima saran dan bila perlu kritik dari stafnya, tanpa harus merasa tersinggung dan marah.

4. Melibatkan masyarakat

dalam program kerja pengurus masjid juga menjadi perhatian penting dalam memakmurkan masjid, sehingga selain berpartisipasi aktif, keterlibatan masyarakat dapat menumbuhkan rasa memiliki masjid dan membuat masyarakat tidak enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masjid.

Bentuk pemberdayaan pengurus masjid adalah mencakup aspek fisik dan non fisik. memakmurkan masjid dan membangun fasilitas yang dibutuhkan jamaah sekaligus membangun mindset jamaah agar bisa menjadi lebih baik. proses pemberdayaan pengurus masjid dalam me-manage jamaah adalah mengutamakan kenyamanan jamaahnya dalam beribadah dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang lengkap agar jamaah bisa beribadah dengan khusyuk dan nyaman⁴⁴.

⁴⁴ Fakultas Ushuluddin and Iain Parepare, "Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Jurnal Kajian Manajemen Dakwah" 3 (2021): 53–63.

Terdapat tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada proses pemberdayaan dimana jamaah berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, yaitu:

1. Tahap penyadaran

Pada tahap ini, pengurus terlibat langsung dalam memberi pencerahan kepada jamaah bahwa jamaah Masjid Al-Irsyad itu juga berhak atas fasilitas yang ada di masjid dan berhak untuk menikmatinya agar jamaah tidak perlu sungkan untuk meminjam jika suatu saat jamaah membutuhkannya

2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*)

Tahap pengkapasitasan ialah pengurus masjid memberi pengetahuan, keterampilan, dan organisasi kepada jamaah agar jamaah Masjid Al-Irsyad bisa mengeluarkan keterampilannya yang ada serta hobi mereka sehingga jamaah mempunyai kegiatan yang positif dan bermanfaat. Adapun kegiatan tambahan yang

melibatkan jamaah ialah : a. Gerakan Paskas (Pasukan Amalan Saleh) b. Gerakan Infaq Besar

3. Tahap pendayaan (*empowerment*)

Tahap pendayaan ini pengurus memberi kesempatan kepada jamaah untuk bebas mengeluarkan pendapatnya serta menggunakan pengetahuannya dan keterampilan yang mereka miliki untuk dikembangkan agar jamaah bisa menjadi jamaah yang lebih baik lagi⁴⁵.

a. **Peran Tokoh Masyarakat**

Dalam sebuah komunitas, baik komunitas formal maupun non formal kemasyarakatan, disadari atau tidak pasti ada yang disebut dan berperan sebagai tokoh. makna tokoh dalam konteks ini adalah orang yang memiliki peran dan memiliki pengaruh terhadap orang-orang disekitarnya.

Agama adalah sebuah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan melalui malaikat dan Rosulnya yang bertujuan untuk menata kehidupan umat manusia. Dalam hal ini tokoh agama dibedakan dengan tokoh masyarakat, yang dimaksud dengan tokoh agama disini adalah seperti kiyai/ustadz, pendeta, biksu

⁴⁵ Ushuluddin and Parepare.

dan yang setingkatnya. Sehingga jelas siapa yang dimaksud sebagai tokoh agama. Hal ini perlu dibedakan karena tokoh masyarakat belum tentu menjadi tokoh agama, dan tokoh agama juga belum tentu sebagai tokoh masyarakat, walaupun sebagian besar tokoh agama dijadikan tokoh masyarakat.

Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.⁴⁶

Tokoh masyarakat memiliki hubungan sosial lebih luas dari pada pengikutnya. Mereka lebih sering bertatap

⁴⁶ Riska Porawouw, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan," *Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 1 (2016): 1–16.

dengan media massa, lebih sering mengadakan perjalanan keluar dan lebih kerap berhubungan dengan agen pembaru. Tokoh masyarakat agaknya perlu memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu orang kebanyakan,⁴⁷

Menurut UU Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 Tentang Protokol bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah⁴⁸

b. Tokoh agama

Tokoh agama bertanggung jawab memberikan bimbingan dan petunjuk untuk mengatasi perselisihan dan masalah sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat. Menurut Imam Bawami, ada tiga peran tokoh agama Islam dalam membimbing akhlak diantaranya :

1. Peran kadernisasi, mempunyai kiprah pada melaksanakan aktivitas kadernisasi pada masyarakat.

⁴⁷ Lipiana, "Sinergitas Tokoh Masyarakat Dalam Kegiatan Membaca AL-Quran Di Desatanjung Besar Kecamatan Kedurang Kaupaten Bengkulu Selatan," 2022, 95.

⁴⁸ Lipiana.

Tokoh agama dituntut terampil dan bisa melaksanakan kadernisasi;

2. Peran pengabdian, tokoh agama terjun secara eksklusif pada aktivitas masyarakat. Dimana tokoh agama wajib berada ditengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan sertamengabdikan diri secara eksklusif pada aktivitas masyarakat;
3. Peran dakwah, Peran dakwah, lantaran berdakwah adalah aktivitas yang dilakukan tokoh agama dimana memiliki pengetahuan yang luas mengenai agama dan bisa mengajak, membimbing serta memotivasi masyarakat.⁴⁹

Tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri merupakan instrumen yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang masih berada pada lingkungan pedesaan. Peran ini kemudian menjadi faktor

⁴⁹ CHAIRUL TAMIMI, “Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Remaja Di Desa Karang Agung Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Sumatera Selatan,” 2022, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9691>.

yang signifikan didalam proses mempengaruhi masyarakat dalam segala aspek, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat⁵⁰

Tokoh agama biasanya berperan dalam menyampaikan ajaran moral dan spiritual, sedangkan tokoh masyarakat berperan dalam memimpin, mengorganisasi, serta menjaga norma dan tradisi lokal. Dalam upaya pelestarian masjid, kolaborasi kedua tokoh ini penting untuk membangun kesadaran, menggerakkan partisipasi masyarakat, dan menanamkan nilai-nilai budaya serta keagamaan yang relevan

⁵⁰ Porawouw, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan."

D. Hambatan dan solusi komunikasi islam dalam upaya pelestarian masjid

Hambatan komunikasi Islam adalah segala kendala dalam proses penyampaian pesan dakwah yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik sesuai nilai Al-Qur'an dan Hadis. Adapun jenis-jenis hambatan diantaranya:

1. Hambatan dari komunikator (Da'i)
 - Kurang memahami materi dakwah
 - Tidak mampu menyampaikan dengan jelas
 - Kurang bijak dalam berdakwah (*tidak menggunakan hikmah*)
2. Hambatan dari Komunikan (Mad'u)
 - Perbedaan tingkat pendidikan
 - Kurangnya pemahaman agama
 - Sikap tidak menerima atau menolak pesan
3. Hambatan Bahasa
 - Bahasa terlalu sulit dipahami
 - Perbedaan bahasa atau istilah keagamaan
4. Hambatan Budaya dan Sosial
 - Perbedaan adat dan kebiasaan
 - Nilai budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam

5. Hambatan Media

- Media dakwah kurang efektif
- Gangguan teknis (suara, jaringan, dll)

6. Hambatan Psikologis

- Emosi, prasangka, atau sikap negatif
- Kurangnya minat terhadap dakwah

7. Hambatan Metode Dakwah

- Cara penyampaian monoton
- Tidak sesuai dengan kondisi audiens

Untuk mengatasi hambatan tersebut, para narasumber memberikan beberapa solusi:

1. Menyesuaikan Bahasa Dakwah

Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat penting.

2. Memanfaatkan Media Sosial

Menggunakan platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube untuk dakwah.

3. Program yang Menarik Jamaah

Mengadakan kegiatan seperti kajian santai, lomba islami, dan kegiatan remaja masjid.

4. Pendekatan Personal (Silaturahmi)

Melakukan komunikasi langsung dan pendekatan personal kepada

5. Penjadwalan yang Fleksibel

Menyesuaikan waktu kegiatan dengan kesibukan masyarakat.

